PENERAPAN MODEL PENGAJARAN LANGSUNG SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI DASAR PERAWATAN KULIT WAJAH BERMASALAH DENGAN ALAT LISTRIK (Studi Pada Kelas XI Di SMK Negeri 2 Ponorogo)

Nindiya Meylia Anggarini
Mahasiswa S1 Pendidikan Tata Rias, PKK Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
(nindiyameyliaanggarini@yahoo.com)

Dra. Hj. Suhartiningsih, M.Pd
Dosen Pembimbing Jurusan PKK, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
(suhartiningsih1957@yahoo.com)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk : 1) Mengetahui keterlaksanaan sintaks pengajaran langsung pada kompetensi melakukan perawatan kulit wajah bermasalah dengan alat listrik, 2) aktivitas siswa 3) kompetensi siswa. Jenis penelitian ini termasuk penelitian *Classroom Action Research* menggunakan 2 siklus. Subyek penelitian adalah siswa kelas XI Tata Kecantikan Kulit SMK Negeri 2 Ponorogo sejumlah 24 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II pada keterlaksanaan sintaks pengajaran langsung diperoleh rata-rata 3.2 menjadi 3.4 yang dikategorikan baik, aktivitas siswa diperoleh rata-rata persentase 87,5% menjadi 96,6% yang dikategorikan sangat baik, kompetensi siswa secara individual sebanyak 18 siswa memperoleh nilai ≥ 75, sedangkan 6 siswa memperoleh nilai ≤ 75, secara klasikal bahwa 75% siswa dinyatakan Tuntas, sedangkan pada siklus II secara individual seluruh siswa memperoleh nilai ≥ 75, secara klasikal sebesar 100% siswa dinyatakan Tuntas. Berdasarkan hasil penelitian bahwa terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II pada keterlaksanaan sintaks pengajaran langsung dari rata-rata 3.2 menjadi 3.4 dengan kategori baik, aktivitas siswa rata-rata 87,5% menjadi 96,6% dengan kategori sangat baik, kompetensi siswa secara klasikal dari 75% menjadi 100%.

Kata Kunci : Model Pengajaran Langsung, Keterlaksanaan Sintaks, Aktivitas dan Kompetensi Siswa

***Abstract**: This study aims to: 1) Determine the successful syntax of direct teaching in the competence of troubled face-skin care using electric tool, 2) Analyze the students' activities, 3) Analyze the students' competence. This study was a classroom action research using 2 cycles. The subject of the study was the XI grade students of Beauty Skin Care in SMK Negeri 2 Ponorogo consisted of 24 students. The data were collected through observation and test. The result of the study showed that: the successful syntax of direct teaching in the first cycle collected average of 3.2, while in the second cycle collected average of 3.4 which was categorized as good. Students' activities included six aspects which have average until 87.5% in the first cycle, while in the second cycle, the average of all activities reached up to 96.6% which categorized as very good. Students' competence as an individual in the first cycle with 18 students collected score ≥ 75, meanwhile 6 students collected score ≤ 75, classically, it can be included that 75% of students was passed the standard, however in the second cycle individually all of the students collected score ≥ 75, classically it can be included that 100% of students was succeed. Based on the result of the study, there was an increasing from the first cycle to the second cycle in the syntax process of direct teaching from the average of 3.2 to 3.4 which categorized as good, the average of students' activities increased from 87.5% to 96.6% which categorized as very good, classically students competence was raised from 75% to 100%.*

***Key Words:** Direct Teaching Model, Successful Syntax, Students Activities and Students Competence.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari manusia. Manusia mengalami proses pendidikan yang didapatkan dari orang tua, masyarakat maupun lingkungan. Pendidikan sebagai hak asasi individu anak bangsa telah diakui dalam UUD 1945 pasal 31 ayat (1) yang menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang memiliki tujuan khusus untuk memberikan suatu pembekalan kepada peserta didiknya dan menyiapkan siswa menjadi tenaga tingkat menengah yang terampil, terdidik, dan profesional dalam bidang tertentu sesuai keahlian pada masing – masing peserta didik. Program yang diterapkan di SMK adalah program produktif yang memiliki tujuan untuk menciptakan manusia produktif, serta mampu bekerja secara mandiri untuk memenuhi tenaga kerja yang sesuai kompetensinya di dunia usaha dan industri. Seperti terkandung dalam Undang – Undang nomor 19 tahun 2005 pasal 26 ayat 3 adalah "Pendidikan Menengah Kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya."

Salah satu SMK yang mengacu pada tujuan pendidikan nasional adalah SMK Negeri 2 Ponorogo. SMK Negeri 2 Ponorogo merupakan lembaga pendidikan yang bergerak di bidang pariwisata yang terdiri dari 4 bidang keahlian yaitu Teknik Informatika/Jaringan Komputer, Tata Busana, Tata Boga, dan Tata Kecantikan. Tata Kecantikan terbagi menjadi dua kelas yaitu Tata Kecantikan Rambut dan Tata Kecantikan Kulit.

Mata pelajaran pada struktur kurikulum SMK Program Keahlian Tata Kecantikan Kulit dibagi menjadi tiga kelompok program mata pelajaran untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh industri dan asosiasi profesi yaitu program normatif, adaptif, dan produktif. Program produktif yaitu kelompok mata pelajaran yang berfungsi membekali siswa agar memiliki Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Mata pelajaran produktif yang wajib dipelajari oleh siswa Tata Kecantikan Kulit adalah kompetensi kejuruan tata kecantikan kulit.

Model pengajaran langsung merupakan suatu pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah (Arends, dalam Trianto 2009: 41). Pengajaran langsung terdiri atas 5 fase yaitu menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, membimbing pelatihan, mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, memberikan kesempatan pelatihan lanjutan dan penerapan. Model pengajaran langsung merupakan cara yang efektif untuk membantu siswa memperoleh serangkaian informasi dan keterampilan, sesuai pendapat (Nur, 2011: 55) bahwa model pengajaran langsung merupakan salah satu pendekatan dari beberapa pendekatan yang digunakan oleh guru yang efektif, dari pendapat tersebut maka model pengajaran langsung efektif dan sesuai untuk membekali siswa agar memiliki Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia.

Sebagaimana struktur kurikulum di SMK Negeri 2 Ponorogo tata kecantikan kulit terdapat materi perawatan kulit wajah bermasalah dengan alat listrik. Di dunia industri perawatan kulit wajah bermasalah dengan alat listrik sudah menjadi kebutuhan dan sangat diminati oleh pelanggan/masyarakat. Apalagi sekarang dengan banyaknya salon kecantikan yang menawarkan perawatan tersebut yang membutuhkan tangan-tangan profesional dari lulusan SMK, oleh karena itu memerlukan pengajaran yang tepat untuk menunjang proses belajar mengajar. Tujuan standar kompetensi adalah memberikan suatu pengetahuan melaksanakan praktek perawatan kulit wajah bermasalah dengan alat listrik.

Observasi awal di SMK Negeri 2 Ponorogo standar kompetensi perawatan kulit wajah bermasalah dengan alat listrik salah satu materi yang diajarkan di kelas XI Tata Kecantikan Kulit, tetapi siswa kurang bersemangat dalam menerima materi yang diajarkan dikarenakan kebanyakan siswa masih belum mengetahui peluang kedepan yang diperoleh dalam mempelajari perawatan kulit wajah bermasalah dengan alat listrik. Kenyataannya persaingan dalam dunia industri sekarang ini semakin marak dengan berkembangnya berbagai alat-alat teknologi yang canggih. Di SMK Negeri 2 Ponorogo model pengajaran yang digunakan yaitu model pengajaran langsung tetapi sintaks-sintaksnya belum terlaksana dengan baik. Sintaks-sintaks pengajaran langsung kurang tegas hanya dengan metode ceramah dan demostrasi. Kedudukan dan fungsi guru dalam kegiatan belajar mengajar cenderung masih dominan dibandingkan siswa, dan guru belum mengembangkan media sesuai topik yang diberikan sehingga hal ini menyebabkan aktivitas siswa di dalam kelas kurang aktif atau kurang antusias, hal ini mengakibatkan ketuntasan belajar siswa secara individu ≤ 75 dan ketuntasan klasikal kurang dari 75%.

Setiap aspek yang ada dalam diri siswa akan tercermin pada aktivitas atau kegiatan yang siswa lakukan di dalam kelas, yaitu siswa yang memiliki motivasi akan memperhatikan pelajaran yang sedang diajarkan oleh guru, mencatat materi yang dianggapnya penting, bertanya kepada guru jika ada materi yang kurang dimengerti, memperhatikan guru yang sedang mendemonstrasikan langkah–langkah kerja, mengerjakan praktek sesuai prosedur kerja dan sebagainya. Aktivitas siswa di dalam kelas akan terlihat aktif dan berkonsentrasi, dari proses aktivitas tersebut siswa dapat menghasilkan suatu perubahan yang bertahap dalam dirinya, baik dalam bidang kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai suatu pendekatan untuk pemecahan masalah dalam arti memperbaiki atau meningkatkan mutu yang selama ini dijalankan dan ingin adanya perubahan yang lebih baik. Penelitian ini melibatkan guru dan siswa di dalam kelas dan kolaboratif melibatkan rekan-rekan sebagai bagian dari suatu penelitian yang hasilnya dapat dinikmati

bersama (Indaryani, 2012: 2). Keberhasilan proses dan hasil pembelajaran di kelas dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain adalah guru dan siswa. Apabila guru berhasil menciptakan suasana yang menyebabkan siswa termotivasi aktif dalam belajar akan memungkinkan terjadi peningkatan kompetensi siswa. Salah satu indikator peningkatan kompetensi siswa adalah perolehan nilai yang maksimal oleh siswa dalam setiap tatap muka. Ketercapaian kompetensi siswa dapat dilihat dari perolehan nilai dalam setiap ranah, yaitu kognitif, afektif maupun psikomotor yang telah dicapai siswa.

Berdasarkan hasil observasi diatas peneliti menerapkan model pengajaran langsung pada kompetensi dasar melakukan perawatan kulit wajah bermasalah dengan alat listrik, serta pendidik diharapkan dapat menarik dan memotivasi siswa dalam (Kegiatan Belajar Mengajar) KBM berlangsung guna untuk meningkatkan kompetensi siswa sesuai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Berdasarkan uraian diatas peneliti mengambil judul "Penerapan Model Pengajaran Langsung Sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Dasar Perawatan Kulit Wajah Bermasalah Dengan Alat Listrik Di Kelas XI SMK Negeri 2 Ponorogo".

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian ini termasuk penelitian *Classroom Action Research* atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus, merupakan suatu kegiatan penelitian dengan mencermati sebuah kegiatan belajar yang diberikan tindakan, yang secara sengaja dimunculkan dalam sebuah kelas, yang bertujuan untuk memecahkan masalah atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas tersebut.

Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini terdiri dari satu kelas yaitu siswa kelas XI Tata Kecantikan Kulit yang mengikuti mata pelajaran melakukan perawatan kulit wajah bermasalah dengan alat listrik di SMK Negeri 2 Ponorogo, semester gasal tahun ajaran 2013-2014 yang berjumlah 24 orang siswa.

Waktu dan Tempat Pelaksanaan Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan pada tanggal 17-24 Oktober 2013. Lokasi penelitian di SMKN 2 Ponorogo program studi Tata Kecantikan Kulit.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian "PTK (Penelitian Tindakan Kelas)" yang terdiri dari dua siklus yang melibatkan 6 Observer yang terdiri dari 2 guru tata kecantikan kulit dan 4 teman sejawat dari penulis serta 24 siswa. Siklus 1 (pigmentasi), siklus 2 (kering menua/aging skin), berikut adalah keempat fase pada model Penelitian Tindakan Kelas dapat digambarkan sebagai berikut :

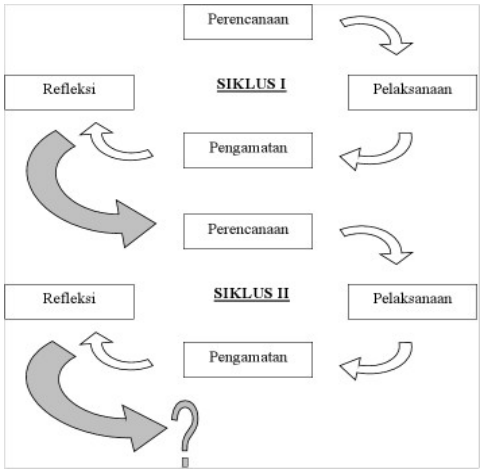

Siklus 1 :
Melakukan perawatan kulit wajah berpigmentasi dengan alat listrik

1. **Tahap Perencanaan Penelitian**
   Dalam perencanaan ini juga disusun instrument penelitian sebagai berikut:
   a. Menyusun perangkat pengajaran yang berupa RPP
   b. Merencanakan materi melakukan perawatan kulit wajah bermasalah (pigmentasi) dengan alat listrik
   c. Menyiapkan alat dan bahan untuk kegiatan belajar mengajar
   d. Menyiapkan instrument penelitian, lembar observasi dan tes siklus I
2. **Tahap Pelaksanaan**
   Dalam pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar yang sesuai dengan rencana suatu pembelajaran dimana dilaksanakan selama dua siklus dengan menggunakan model pengajaran langsung, dengan langkah–langkah sebagai berikut :

Kegiatan Awal

Fase 1 : Menyampaikan Tujuan Pembelajaran Dan Menyiapkan Siswa

Kegiatan ini bertujuan sebagai langkah awal untuk menarik dan memusatkan perhatian siswa pada pokok pembicaraan, serta memotivasi mereka untuk berperan serta dalam pelajaran tersebut. Penyampain tujuan kepada siswa dapat dilakukan guru melalui rangkuman rencana pembelajaran dengan cara menuliskannya di papan tulis ataupun dengan cara lain serta dapat membagikan hand out kepada siswa sebagai sarana dalam kegiatan belajar mengajar dan mengingatkan kembali dengan cara mengkomunikasikan kepada siswa bahwa akan dilakukan hasil penilaian belajar kepada mereka yang telah dimilikinya, yang relevan dengan pokok pembicaraan yang akan dipelajari.

Kegiatan Inti

Bersama siswa, guru membahas konsep atau teori dalam melakukan kegiatan pembelajaran sesuai tahapan model pengajaran langsung.

Fase 2 : Mendemonstrasikan Pengetahuan Dan Keterampilan

Pada kegiatan ini guru bertujuan melakukan presentasi atau demonstrasi pengetahuan dan keterampilan (psikomotor) dengan benar kepada siswa sesuai materi yang di ajarkan dengan cara menyajikan informasi sejelas mungkin serta mengikuti langkah – langkah demonstrasi yang efektif sehingga guru perlu sepenuhnya menguasai konsep atau keterampilan yang akan didemonstrasikan, dan berlatih melakukan demonstrasi untuk menguasai komponennya.

Fase 3 : Membimbing Pelatihan

Guru memberikan bimbingan pelatihan kepada siswa untuk melakukan perawatan kulit wajah bermasalah (pigmentasi) dengan alat listrik

Fase 4 : Mengecek Pemahaman Dan Memberikan Umpan Balik

Pada kegiatan ini guru dapat mengecek kembali apakah siswa telah berhasil melakukan tugas atau hasil kerja melakukan perawatan kulit wajah bermasalah (pigmentasi) dengan alat listrik dengan baik serta memberikan umpan balik sesegera mungkin setelah latihan, hal ini berarti umpan balik perlu diberikan kepada siswa dengan seketika sehingga siswa dapat mengingat dengan jelas kinerja mereka sendiri.

Kegiatan Akhir

Fase 5 : Memberikan Kesempatan Latihan Mandiri

a. Pada kegiatan ini guru mengevaluasi terhadap hasil pekerjaan siswa
b. Guru menarik kesimpulan tentang materi melakukan perawatan kulit wajah bermasalah (pigmentasi) dengan alat listrik.
c. Menutup pelajaran dengan mengucap salam

3. Tahap Pengamatan

Kegiatan ini peneliti bersama guru mata pelajaran perawatan kulit wajah bermasalah dengan alat listrik serta teman sejawat dari penulis mengamati selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, adapun hal–hal yang diamati :

a. Keterlaksaan sintaks dalam proses pengajaran langsung serta hasil aktivitas siswa, adapun jumlah observernya adalah 6 Observer yang terdiri dari guru tata kecantikan kulit dan teman sejawat dari penulis.
b. Melaksanakan observasi terhadap pelaksanaan tindakan yaitu mencatat kejadian serta kendala–kendala yang dihadapi selama proses belajar mengajar berlangsung.
c. Mengevaluasi hasil kerja siswa pada siklus I yang dapat digunakan untuk landasan dalam refleksi serta untuk mengetahui kompetensi siswa dalam melakukan perawatan kulit wajah bermasalah (pigmentasi) dengan alat listrik.

4. Refleksi

Refleksi merupakan pemahaman secara mendalam pada siklus tersebut, serta dapat mengkaji kelebihan dan kekurangan yang terjadi selama siklus berlangsung. Pada fase ini berisi kegiatan hasil analisis, pembahasan, penyimpulan serta hasil identifikasi tindak lanjut. Hasil identifikasi tindak lanjut selanjutnya menjadi dasar dalam menyusun fase perencanaan, siklus berikutnya apakah sudah mengalami peningkatan atau belum sehingga pada siklus berikutnya peneliti dapat membuat revisi rancangan pembelajaran dapat menghasilkan hasil belajar jauh yang lebih baik dari yang awal. Dari hasil observasi dan evaluasi dilakukan refleksi dengan tujuan untuk melihat kelemahan dan kelebihan serta kendala-kendala yang dihadapi baik siswa maupun guru dengan model pengajaran langsung pada kompetensi dasar perawatan kulit wajah bermasalah (pigmentasi) dengan alat listrik.

Siklus 2

Melakukan perawatan kulit wajah kering menua dengan alat listrik

1. Tahap Perencanaan Penelitian

a. Menyusun perangkat pengajaran yang berupa RPP
b. Merencanakan materi melakukan perawatan kulit wajah berpigmentasi dengan alat listrik
c. Menyiapkan alat dan bahan untuk kegiatan belajar mengajar
d. Menyiapkan instrument penelitian, lembar observasi dan tes siklus II

2. Tahap Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar yang sesuai dengan rencana suatu pembelajaran dimana dilaksanakan selama dua siklus dengan menggunakan model pengajaran langsung, dengan langkah – langkah sebagai berikut:

Kegiatan Awal

Fase 1 : Menyampaikan Tujuan Pembelajaran Dan Menyiapkan Siswa

Kegiatan ini bertujuan sebagai langkah awal untuk menarik dan memusatkan perhatian siswa pada pokok pembicaraan, serta memotivasi mereka untuk berperan serta dalam pelajaran tersebut. Penyampaian tujuan kepada siswa dapat dilakukan guru melalui rangkuman rencana pembelajaran dengan cara menuliskannya di papan tulis ataupun dengan cara lain serta dapat membagikan hand out kepada siswa sebagai sarana dalam kegiatan belajar mengajar dan mengingatkan kembali dengan cara mengkomunikasikan kepada siswa bahwa akan dilakukan hasil penilaian belajar kepada mereka yang telah dimilikinya, yang relevan dengan pokok pembicaraan yang akan dipelajari.

Kegiatan Inti

Bersama siswa, guru membahas konsep atau teori dalam melakukan kegiatan pembelajaran sesuai tahapan model pengajaran langsung.

Fase 2 :Mendemonstrasikan Pengetahuan Dan Keterampilan

Fase 3 :Membimbing Pelatihan

Fase 4 :Mengecek Pemahaman Dan Memberikan Umpan Balik

Kegiatan Akhir

Fase 5 : memberikan kesempatan latihan mandiri

a. Pada kegiatan ini guru mengevaluasi terhadap hasil pekerjaan siswa
b. Guru menarik kesimpulan tentang materi melakukan melakukan perawatan kulit wajah bermasalah (kering menua /aging skin) dengan alat listrik
c. Menutup pelajaran dengan mengucap salam

3. Tahap Pengamatan

Kegiatan ini peneliti bersama guru mata pelajaran perawatan kulit wajah bermasalah dengan alat listrik serta teman sejawat dari penulis mengamati selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, adapun hal – hal yang diamati:

a. Keterlaksaan sintaks dalam proses pengajaran langsung serta hasil aktivitas siswa
b. Melaksanakan observasi terhadap pelaksanaan tindakan yaitu mencatat kejadian serta kendala – kendala yang di hadapi selama proses belajar mengajar berlangsung.
c. Mengevaluasi hasil kerja siswa pada siklus II yang dapat digunakan untuk landasan dalam refleksi serta untuk mengetahui kompetensi siswa dalam melakukan perawatan kulit wajah bermasalah (kering menua /aging skin) dengan alat listrik.

4. Refleksi

Dari hasil pengamatan dilakukan refleksi dengan tujuan untuk melihat kelemahan dan kelebihan serta kendala-kendala yang dihadapi selama proses belajar mengajar dengan menggunakan model pengajaran langsung pada kompetensi dasar melakukan perawatan kulit wajah bermasalah dengan alat listrik.

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini dikumpulkan dengan cara menggunakan :

1. Observasi

Observasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data keterlaksanaan sintaks pengajaran langsung dan aktivitas siswa untuk kedua siklus pada perawatan kulit wajah bermasalah dengan alat listrik. Observasi ini dilakukan oleh pengamat (observer) sebanyak 6 (enam) orang yang terdiri dari 2 guru tata kecantikan kulit dan 4 teman sejawat dari penulis.

2. Tes

Tes digunakan untuk mengetahui ketercapaian kompetensi siswa pada perawatan kulit wajah bermasalah dengan alat listrik. Tes ini disusun berdasarkan indikator dari kompetensi dasar melakukan perawatan kulit wajah bermasalah dengan alat listrik pada semester gasal tahun ajaran 2013-2014. Tes dilakukan dengan dua cara yaitu tes tulis (kognitif) yang terdiri dari 20 soal dengan bentuk soal yang terdiri dari soal ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi dan tes praktek (psikomotor) dengan melalui lembar penilaian kerja siswa. Aspek yang dinilai dimulai dari persiapan, pelaksanaan, sampai hasil kerja.

Instrument Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam pengambilan data adalah:

1. Lembar Observasi Keterlaksanaan Sintaks Pengajaran Langsung

Lembar observasi ini digunakan untuk para observer untuk mengamati dengan memberikan tanda centang (cek- list) (√) pada kolom dengan skor 1 – 4 dengan keterangan skor antara lain:

Keterangan :
1 = kurang baik, jika tidak sistematis dan tidak jelas
2= cukup baik, jika kurang sistematis dan kurang jelas
3 = baik, jika sistematis dan kurang jelas
4 = sangat baik, jika sistematis dan jelas

2. Lembar Observasi Aktivitas Siswa

Lembar aktivitas siswa ini digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa di dalam kelas pada waktu melaksanakan pengajaran langsung.

Perhitungan aktivitas siswa menggunakan skala *Guttman*, diperoleh skor penilaian yaitu jawaban "Ya" dan "Tidak". Jawaban Ya menunjukkan bahwa siswa melakukan aktivitas dengan skor 1, sedangkan jawaban Tidak menunjukkan bahwa siswa tidak melakukan aktivitas dengan skor 0.

3. Tes Kompetensi Siswa

Tes kompetensi siswa ini dilaksanakan untuk mengetahui ketercapaian kompetensi siswa setelah mengikuti pengajaran yang telah dilaksanakan, dengan menggunakan tes yaitu berupa tes kognitif produk dan proses serta tes praktek (psikomotor) yang berupa tes kinerja siswa.

Metode Analisis Data

1. Keterlaksanaan sintaks pengajaran langsung

   Data untuk mengelola suatu pembelajaran dapat dianalis dengan menghitung rata–rata nilai kategori setiap pertemuan yang telah dilaksanakan.
2. Aktivitas Siswa

   Data hasil aktivitas siswa dapat dianalis dengan cara menghitung persentase setiap tindakan/aktivitas yang dilakukan siswa.
3. Analisis Kompetensi Siswa

   Teknik analisis data kompetensi siswa yang diperoleh dari tes dilihat dari nilai rata-rata ketuntasan belajar individu dan ketuntasan klasikal . Ketuntasan kompetensi siswa mengacu sistem pengajaran pada kurikulum di SMK Negeri 2 Ponorogo dengan standar KKM (kriteria ketuntasan minimal) 75%. Ketuntasan siswa (individu) berhasil dikatakan tuntas apabila mencapai KKM pada pelajaran perawatan kulit wajah

UNESA Universitas Negeri Surabaya

bermasalah dengan alat listrik ≥75. Ketuntasan kelas berhasil dikatakan tuntas jika persentase kelas mencapai ≥75% mendapat KKM ≥ 75.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini penyajian dan analisis data akan disajikan meliputi hasil analisis keterlaksanaan sintaks pengajaran langsung, aktivitas siswa dan kompetensi siswa.

1. Keterlaksanaan Sintaks Pengajaran Langsung

Hasil penelitian keterlaksanaan sintaks pengajaran langsung pada kompetensi melakukan perawatan kulit wajah bermasalah dengan alat listrik, dilakukan oleh 6 observer yaitu 2 guru mata pelajaran dan 4 mahasiswa tata rias 2009, hasil keterlaksanaan sintaks pengajaran langsung dapat ditunjukkan pada diagram dibawah ini :

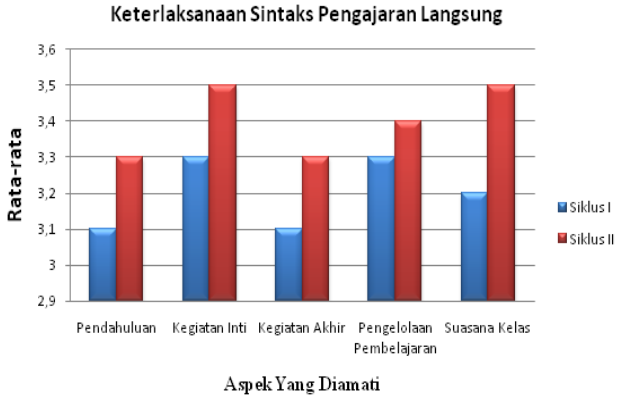

Diagram 1.1 Keterlaksanaan Sintaks Pengajaran Langsung

Dari diagram 1.1 didapat bahwa data hasil penelitian keterlaksanaan sintaks pengajaran langsung pada siklus I diketahui rata-rata kegiatan pendahuluan sebesar 3.1, kegiatan inti sebesar 3.3, kegiatan akhir sebesar 3.1, pengelolaan pembelajaran sebesar 3.3, dan suasana kelas sebesar 3.2. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat dari rata-rata keseluruhan aspek yang diamati yaitu memiliki rata-rata 3.2 dengan kategori baik, dan pada siklus II diketahui rata-rata kegiatan pendahuluan sebesar 3.3, kegiatan inti sebesar 3.5, kegiatan akhir sebesar 3.3, pengelolaan pembelajaran sebesar 3.4, dan suasana kelas sebesar 3.5. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat dari rata-rata keseluruhan aspek yang diamati yaitu memiliki rata-rata 3.4 dengan kategori baik.

2. Aktivitas Siswa

Hasil penelitian aktivitas siswa dilakukan oleh 6 observer selama pengajaran langsung kepada seluruh siswa yang berjumlah 24 orang, masing-masing observer mengamati aktivitas 4 orang siswa. Hal ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas siswa yang dilakukan selama proses belajar mengajar. Hasil aktivitas siswa dapat ditunjukkan dalam diagram batang di bawah ini :

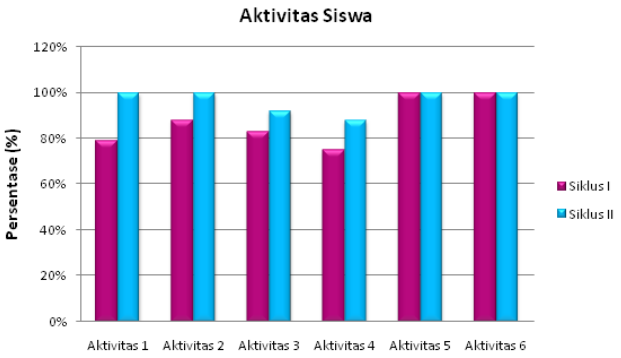

Diagram 1.2 Hasil Aktivitas Siswa

Berdasarkan diagram 1.2 didapat bahwa aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan model pengajaran langsung pada kompetensi melakukan perawatan kulit wajah bermasalah dengan alat listrik siklus I diperoleh persentase yang rendah dari data hasil pengamatan kegiatan aktivitas siswa selama mengikuti proses belajar mengajar ada 4 aktivitas. Aktivitas 1 siswa memperhatikan penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran sebesar 79%, aktivitas 2 siswa memperhatikan penjelasan guru pada saat mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan sebesar 88%, aktivitas 3 siswa bertanya kepada guru tentang materi perawatan kulit wajah pigmentasi dengan alat listrik sebesar 83%, aktivitas 4 siswa memperhatikan bimbingan guru sambil melakukan praktek perawatan kulit wajah pigmentasi dengan alat listrik sesuai prosedur sebesar 75%. Pada siklus II, aktivitas yang rendah dilaksanakan oleh siswa mengalami peningkatan pada aktivitas 1 siswa memperhatikan penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran dan aktivitas 2 siswa memperhatikan penjelasan guru pada saat mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan menjadi 100%. Aktivitas 3 siswa bertanya kepada guru tentang materi perawatan kulit wajah pigmentasi dengan alat listrik mengalami peningkatan menjadi 92%, dan aktivitas 4 siswa memperhatikan bimbingan guru sambil melakukan praktek perawatan kulit wajah pigmentasi dengan alat listrik sesuai prosedur juga mengalami peningkatan menjadi 88%.

3. Kompetensi Siswa

Kompetensi siswa pada perawatan kulit wajah bermasalah dengan alat listrik model pengajaran langsung dapat dilihat pada diagram dibawah ini :

UNESA Universitas Negeri Surabaya

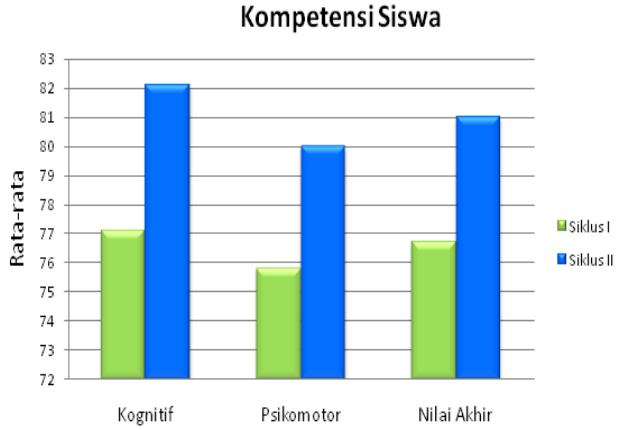

Diagram 1.3 Kompetensi Siswa

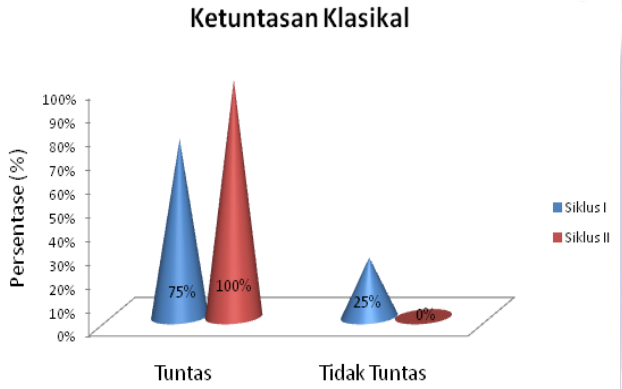

Diagram 1.4 Ketuntasan Klasikal

Berdasarkan kompetensi siswa dalam penelitian ini terdiri dari nilai tes yaitu tes tulis atau teori dan nilai tes praktek. Hasil tes tulis dan praktek ini dilakukan setelah melakukan proses belajar mengajar berlangsung pada siklus pertama dan siklus kedua.

Kompetensi kognitif siswa pada perawatan kulit wajah bermasalah dengan alat listrik siklus I diketahui bahwa rata-ratanya sebesar 77,1. Nilai psikomotornya diketahui bahwa rata-ratanya sebesar 75,8. Nilai akhirnya diperoleh dari rata-rata jumlah kognitif dan afektif yaitu sebesar 76,7. Dari kompetensi siswa secara klasikal pada siklus I diketahui bahwa 18 siswa mendapat nilai ≥ 75 dan 6 siswa mendapat nilai ≤ 75. Sedangkan untuk mengetahui persentase ketuntasan kompetensi siswa secara klasikal maka 75% siswa dinyatakan "Tuntas" dan 25% siswa dinyatakan "Tidak tuntas". Dari kompetensi siswa pada siklus II, jika 100% dari satu kelas dapat mencapai kriteria baik, maka kelas tersebut dapat dikatakan tuntas belajar yaitu kompetensi siswa dapat dikatakan optimal dan sesuai target yang diinginkan. Hal ini karena kompetensi siswa mengalami peningkatan dengan mendapat nilai rata-rata kelas ≥ 75 untuk nilai kognitif dan psikomotor sehingga mereka semua 100% dinyatakan tuntas belajar.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diterapkan pada kompetensi perawatan kulit wajah bermasalah dengan alat listrik yang dilakukan pada siswa kelas XI Tata Kecantikan Kulit di SMKN 2 Ponorogo adalah sebagai berikut :

1) Keterlaksanaan Sintaks Pengajaran Langsung

Dari data hasil observasi keterlaksanaan sintaks pengajaran langsung pada kompetensi perawatan kulit wajah bermasalah dengan alat listrik pada siklus I dan II yaitu dikategorikan baik.

Berdasarkan hasil observasi pada aspek pendahuluan pada siklus I mencapai rata-rata 3,1 dan siklus II mencapai rata-rata 3,3 dikategorikan baik, hal ini disebabkan guru mampu menyampaikan tujuan pembelajaran, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, serta dapat mempersiapkan siswa untuk belajar.

Aspek kegiatan inti pada siklus I mencapai rata-rata 3,3 dan siklus II mencapai rata-rata 3,5 dikategorikan baik, guru telah menguasai materi pelajaran dengan baik sehingga guru dapat menjelaskan materi serta dapat mendemonstrasikan keterampilan dengan benar yaitu menyajikan informasi tahap demi tahap dan sistematis. Membimbing pelatihan secara langsung, sedangkan siswa memperhatikan dengan cermat apa yang telah diajarkan oleh guru sehingga hasil kinerja siswa bisa mencapai nilai yang baik dan dapat dinyatakan tuntas belajar.

Sesuai pendapat (Trianto: 2009) pada fase ke 4 dan 5 adalah mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, hal ini guru dapat melakukan evaluasi terhadap pekerjaan siswa selama praktek perawatan kulit wajah bermasalah dengan alat listrik. Memberikan kesempatan latihan lanjutan dan penerapan dengan memberikan soal evaluasi berupa tes teori yang sudah disiapkan untuk siswa sebagai latihan lanjutan.

Aspek kegiatan akhir pada siklus I mencapai rata-rata 3,1 dan siklus II mencapai rata-rata 3,3 terlaksana dengan baik karena guru mampu menerapkan fase ke 5 dari sintaks pengajaran langsung dengan benar. Guru mengevaluasi, memberikan kesimpulan serta memberikan informasi terhadap perawatan kulit wajah bermasalah (berpigmentasi maupun *aging skin*/kering menua) dengan alat listrik.

Aspek pengelolaan pembelajaran pada siklus I mencapai rata-rata 3,3 dan siklus II mencapai rata-rata 3,4 hal ini karena guru mampu untuk mengelola pembelajaran dengan memperhatikan kesesuaian alokasi waktu, pemanfaatan sumber dan media belajar, kesesuaian kegiatan belajar mengajar dengan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan baik. Aspek suasana kelas pada siklus I mencapai rata-rata 3,2 dan siklus II mencapai rata-rata 3,5 terlaksana dengan baik sehingga dapat menunjang tercipta suasana kelas yang aktif dan guru antusias selama melaksanaan proses belajar mengajar.

Keterlaksanaan sintaks pengajaran langsung pada kompetensi melakukan perawatan kulit wajah bermasalah dengan alat listrik meningkat dari siklus

UNESA Universitas Negeri Surabaya

I ke siklus II diperoleh rata-rata sebesar 3,2 menjadi 3,4 yang dikategorikan baik.

2) Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil dari observasi pada aktivitas siswa dengan model pengajaran langsung selama proses belajar mengajar di SMKN 2 Ponorogo, aktivitas siswa terdiri dari 6 komponen aspek yang diamati. Masing-masing dari hasil observasi tersebut dapat dibahas sebagai berikut:

Pada siklus I persentase yang rendah pada aktivitas 1 siswa memperhatikan penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran sebesar 79%, aktivitas 2 siswa memperhatikan penjelasan guru pada saat mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan sebesar 88%, aktivitas 3 siswa bertanya kepada guru tentang materi perawatan kulit wajah pigmentasi dengan alat listrik sebesar 83%. Selain itu persentase yang rendah adalah aktivitas 4 siswa memperhatikan bimbingan guru sambil melakukan praktek perawatan kulit wajah pigmentasi dengan alat listrik sebesar 75%. Rata-rata persentase aktivitas siswa siklus I sebesar 87,5% hal ini disebabkan masih ada siswa yang pasif, mereka hanya mendengarkan penjelasan dari guru dan ada beberapa yang berbicara dengan teman. Pada siklus II rata-rata persentase aktivitas siswa mengalami peningkatan yaitu menjadi sebesar 96,6% dengan kategori sangat baik. Jadi bisa diketahui hasil persentase pada siklus I dan II dapat meningkatkan aktivitas siswa dengan menggunakan metode pengajaran langsung.

3) Kompetensi Siswa

Data yang diperoleh dari kompetensi siswa secara kognitif maupun psikomotor setelah dilakukan pengajaran dengan menggunakan model pengajaran langsung, masing-masing hasil tersebut dapat dibahas sebagai berikut :

Ketuntasan individu siklus I diketahui nilai kognitif 16 siswa mendapat nilai ≥ 75dan 8 siswa mendapat nilai ≤ 75. Pada nilai psikomotor diketahui 14 siswa mendapat nilai ≥ 75dan 10 siswa mendapat nilai ≤ 75. Rata-rata nilai kognitif diketahui sebesar 77.1, rata-rata nilai psikomotor diketahui sebesar 75.8, dan rata-rata nilai akhir sebesar 76,7. Di siklus ke II ketuntasan individu mengalami peningkatan pada nilai kognitif dan psikomotor seluruh siswa mendapat nilai ≥ 75. Rata-rata nilai kognitif diketahui sebesar 82.1, rata-rata nilai psikomotor diketahui sebesar 80, dan rata-rata nilai akhir sebesar 81.

Ketuntasan klasikal pada siklus I diketahui bahwa dari 24 siswa diperoleh sebanyak 18 siswa mendapat nilai ≥ 75 dan 6 siswa mendapat nilai ≤ 75. Jika dihitung dengan menggunakan persentase penilaian kompetensi secara klasikal maka 75% siswa dinyatakan "Tuntas", dan 25% siswa dinyatakan "Tidak Tuntas". Pada siklus II seluruh siswa memperoleh nilai ≥ 75, hal ini disebabkan terjadinya peningkatan serta adanya proses belajar yang aktif antara guru dan siswa.

Menurut (Trianto, 2009: 241) penentuan ketuntasan belajar ditentukan sendiri oleh masing-masing sekolah yang dikenal dengan istilah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Untuk kriteria hasil belajar individu secara KKM yang berlaku di SMK Negeri 2 Ponorogo, bahwa siswa secara individual yang mendapatkan nilai ≥75 dinyatakan tuntas sesuai dengan nilai ketuntasan yang merupakan keberhasilan kelas dilihat dari jumlah peserta didik pada setiap kelas. Jika hanya 100% dari satu kelas dapat mencapai kriteria baik, maka kelas tersebut dapat dikatakan tuntas belajar yaitu hasil belajar dapat dikatakan optimal dan sesuai target yang diinginkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan pada siswa kelas XI Tata Kecantikan Kulit SMK Negeri 2 Ponorogo, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Rata-rata keterlaksanaan sintaks pengajaran langsung pada kompetensi melakukan perawatan kulit wajah bermasalah dengan alat listrik meningkat dari siklus I ke siklus II sebesar 0,2 yang dikategorikan baik.
2. Rata-rata persentase aktivitas siswa dalam pengajaran langsung pada kompetensi melakukan perawatan kulit wajah bermasalah dengan alat listrik meningkat dari siklus I ke siklus II sebesar 9,1% yang dikategorikan sangat baik.
3. Kompetensi siswa secara klasikal pada perawatan kulit wajah bermasalah dengan alat listrik menggunakan model pengajaran langsung meningkat dari siklus I ke siklus II sebesar 25%, sehingga 100% siswa dinyatakan "Tuntas" belajar.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dapat diberikan saran kepada guru dan siswa pada perawatan kulit wajah bermasalah dengan alat listrik sebagai berikut :

1. Keterlaksanaan sintaks pengajaran langsung dapat ditingkatkan dengan cara guru mengelola waktu dengan baik, efisien serta tujuan pengajaran tercapai sesuai dengan harapan, hendaknya ruangan kelas untuk praktek *facial bed* tetap pada tempatnya sehingga pada saat akan dilakukan praktek waktu tidak terbuang sia-sia hanya untuk menata *facial bed* sehingga proses belajar mengajar dapat optimal.
2. Dalam penelitian ini aktivitas siswa pada aspek keaktifan dalam bertanya kepada guru belum maksimal sehingga untuk peneliti selanjutnya dapat diberikan motivasi kepada siswa agar lebih banyak dalam bertanya.

UNESA Universitas Negeri Surabaya

DAFTAR PUSTAKA

Indaryani, Emmy. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas.* Depok: PPPPTK Bisnis dan Pariwisata.

Nur, Mohamad. 2011. *Model Pengajaran Langsung*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah Universitas Negeri Surabaya.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Pendidikan Menengah *(Online)*http://info.disdikporabna.comPP.no19th2005.pdf diakses pada 2 Mei 2013

Riduwan. 2010. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian.* Bandung: Alfabeta CV

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif.* Jakarta: Kencana Prenada.

Usman, M. Uzer. 2011. *Menjadi Guru Profesional.* Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

UNESA
Universitas Negeri Surabaya